

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK AUTIS DENGAN PEMBERIAN REWARD

COMPREHENSIVE READING ABILITY IN A STUDENT WITH AUTISM THROUGH REWARD

Oleh: Pramudita Wanti Andari

Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

dpramudita1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pemberian *reward* pada siswa autis kelas VI SLB Darma Putra Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 1 siswa autis kelas VI SLB Darma Putra Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar membaca pemahaman dan observasi proses pembelajaran siswa di kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pemberian *reward* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI di SLB Darma Putra Gunungkidul. Peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 30% dari kemampuan awal 50 menjadi 80. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil memberikan *reward* berupa pujian secara verbal maupun non verbal dan bermain games dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Dari hasil observasi, siswa pada awalnya belum mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca, namun setelah mendapatkan tindakan kemampuan siswa jadi meningkat. Peningkatan diperoleh dengan memberikan latihan yang berkelanjutan saat proses pembelajaran dan pemberian *reward* berupa pujian secara verbal maupun non verbal serta anak diperbolehkan main games dengan waktu yang lama dari waktu yang diberikan saat siklus I. Peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 40% dari kemampuan awal 50 menjadi 90. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu menjawab soal yang diberikan dengan benar.

Kata Kunci: *Pemberian Reward, Kemampuan Membaca Pemahaman, Anak Autis*

Abstract

This study aims to improve the comprehensive reading ability through the reward giving method to a student with autism in class VI of Special School Darma Putra Gunungkidul. This research was a classroom action research. The subject of this study was 1 student with autism in class VI of Special School Darma Putra Gunungkidul. The data collection was done by doing a test of comprehensive reading results and observing the process learning student in the class. The data analysis techniques used are quantitative and qualitative. The results of the study show that the use of reward can improve the comprehensive reading ability of student with autism in grade VI at Special School Darma Putra Gunungkidul. The increase in cycle I is 30% from the initial ability of 50 to 80. The increase is obtained from the results of giving rewards in the form of verbal and non-verbal praise and playing games with the agreed time. The increase is obtained by providing continuous training during the learning process and giving rewards in the form of playing games for a long time. The increase in cycle II is 40% from the initial ability of 50 to 90. The increase is shown by the student being able to answer the given questions correctly.

Keywords: Reward, Comprehensive Reading Ability, Student with Autism

PENDAHULUAN

Siswa autis adalah siswa yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (Sutadi,2002 dalam Abdul Hadis,2006:43). Siswa autis merupakan siswa yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain dan emosi (Depdiknas dalam Abdul Hadis 2006). Siswa autis juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari orang lain. Sehingga siswa autis memerlukan bantuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang dirasa belum berkembang dengan maksimal, agar siswa autis dapat mengembangkan dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pelayanan pendidikan di sekolah.

Realitas dilapangan yaitu di SLB Darma Putra Gunungkidul pada kelas VI dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa mampu membaca dengan lancar, namun ketika ditanya seputar isi bacaan yang telah dibaca siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Dengan begitu siswa memerlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman. Cara yang dipilih

menyesuaikan dengan adanya ketertarikan siswa pada cara yang digunakan.

Manfaat penggunaan cara pembelajaran membaca pemahaman yaitu dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan yang telah dibaca. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian *reward*. Martin dan Pear (2015:87) menyatakan bahwa “jika seseorang di situasi tertentu melakukan sesuatu yang diikuti langsung oleh sebuah penguat positif (*reward*), maka ia akan cenderung melakukan hal yang sama di saat yang berikutnya ia berjumpa situasi yang sama”.

Bentuk *reward* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penguatan sosial berupa pujian dan memberikan kegiatan yang sangat disukai oleh siswa yaitu bermain video games dengan waktu tertentu. Bentuk *reward* yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan bentuk *reward* yang dikemukakan oleh Martin dan Pear (2015:94) yaitu dengan penguatan manipulatif, contohnya kesempatan untuk bermain dengan mainan, mewarnai/melukis, atau bermain video games dan juga dengan penguatan sosial, contohnya memberikan pujian, pelukan, anggukan bahkan sekedar tatapan penuh perhatian. Peningkatan

kemampuan membaca pemahaman pada subjek dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam menjawab pertanyaan pada soal yang telah disediakan, yaitu pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan berapa.

Pemberian *reward* disusun berdasarkan pada beberapa langkah, yaitu (1) peneliti mendiskusikan prinsip pemberian *reward* dengan guru bahwa pemberian *reward* adalah kesegeraan seperti yang di kemukakan oleh Edi Purwanto bahwa pemberian *reward* adalah kesegeraan yang artinya apabila perilaku yang diinginkan telah muncul dan akan ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian pengukuhan positif (Edi Purwanto, 2005:37), (2) mendiskusikan barang kesukaan atau kegiatan kesukaan siswa, (3) peneliti dan guru memilih *reward* yang paling tepat untuk diberikan kepada siswa, (4) peneliti dan guru mendiskusikan waktu yang tepat untuk memberikan *reward*.

Namun, kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran sangat berpengaruh dengan hasil yang didapatkan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hukum kesiapan (*low of readiness*) yang dikemukakan oleh Thorndike (Sugihartono dkk, 2007:92) yang menyatakan bahwa semakin siap suatu organism memperoleh suatu perubahan

tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari teori ahli dari Kemmis dan McTaggart yang menggambarkan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya dapat diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan April 2018 sampai bulan Mei 2018. Penelitian ini dilakukan di SLB Darma Putra Gunungkidul yang terletak di Kracaan, Semin, Semin, Gunungkidul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa autisme kelas VI di SLB Darma Putra Gunungkidul yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa autis di SLB Darma Putra Gunungkidul yang mengikuti pembelajaran di kelas
- b. Siswa autis yang memiliki kemampuan membaca pemahaman dibawah nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 78.

Prosedur Penelitian

Tahapan – tahapan yang dilakukan dalam penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap pertama yaitu perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyusun RPP, menyiapkan instrumen evaluasi yakni soal – soal tes membaca pemahaman, menetapkan indicator sesuai dengan standar kompetensi yang ada, menyiapkan pedoman observasi aktivitas siswa autis saat pembelajaran, mendiskusikan pengertian, pemahaman dan langkah – langkah pelaksanaan pemberian *reward* kepada guru.

Tahap kedua yakni pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Adapun rincian kegiatan dalam tindakan ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti bersama guru kelas. *Reward* diberikan dari kegiatan awal, kegiatan inti, maupun di kegiatan

akhir. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemauan belajar membaca pemahaman pada siswa.

Tahap ketiga yakni pengamatan atau observasi. Kegiatan yang dilakukan dalam proses observasi diantaranya adalah mengamati keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran, ketepatan siswa dalam membaca bacaan, cara menjawab siswa, dan ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Tahap keempat yakni refleksi. Dalam penelitian ini refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan tes hasil belajar pasca siklus I. Jika pada siklus I siswa belum mampu mencapai KKM maka perlu menyusun siklus II.

Data, Instrmen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan membaca pemahaman dan observasi. Tes kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah tes tertulis yaitu siswa harus menjawab 9 pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan yang telah dibaca sebelumnya.

Selanjutnya jenis observasi yang digunakan adalah observai non partisipan,

peneliti hanya mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka – angka sederhana. Teknik analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa. Dianalisis dengan menghitung jumlah skor, menghitung nilai, membuat tabel dan grafik. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yaitu berupa *pre – test* dan *post – test*. Rumus yang digunakan menurut Ngalim Purwanto (2006:102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan hasil observasi

partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiono 2009:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verification*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Pra Tindakan Kelas

Kegiatan pra tindakan meliputi observasi, mendiskusikan materi dan menyusun RPP, dan memberikan *pre-test*. *Pre-test* yang diberikan berupa menjawab soal sebanyak 9 pertanyaan berdasarkan bacaan yang telah di baca sebelumnya. Berdasarkan hasil skor *pre-test* kemampuan awal membaca pemahaman siswa autis kelas VI dapat dilihat dalam table:

Tabel 1. Hasil *Pre Test* Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Subjek	KKM	Nilai <i>Pre Test</i>	Kriteria
1	CA	78	50	Belum mencapai KKM

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek CA dalam memahami bacaan adalah 50. Apabila dibandingkan dengan KKM, kemampuan memahami bacaan siswa autis

berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan yaitu nilai sebesar 78.

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 3 kali pertemuan dan pada pertemuan ke 4 dilakukan *post test* pasca pemberian tindakan siklus I. Pada setiap tindakan dilakukan selama 1 jam pelajaran yaitu selama 40 menit. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Peneliti melakukan observasi non partisipan selama proses tindakan, sehingga kegiatan belajar dilakukan oleh guru dan peneliti hanya mengamati. Observasi difokuskan pada partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Komponen observasi partisipasi siswa terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga komponen tersebut dijabarkan kedalam 9 butir soal dan tambahan nilai 1 untuk kegiatan membaca siswa. Masing – masing butir soal diberi skor 1 apabila dijawab dengan benar dan 0 apabila dijawab salah, sehingga skor minimal dari semua butir adalah 0 dan skor maksimal adalah 10. Hasil data partisipasi siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Partisipasi Siswa Autis pada Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Pemberian *Reward*

No	Nama	Pertemuan	Nilai	Kriteria
1	CA	I	50	Kurang Sekali
		II	60	Cukup
		III	70	Cukup

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa subjek mendapatkan nilai 50 pada pertemuan I, 60 untuk pertemuan II, dan 70 untuk pertemuan III, dari nilai tertinggi 100. Kategori penilaian dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga termasuk dalam kategori dibawah KKM yang sudah di tentukan.

Kemudian pada pertemuan ke empat diadakan *post test* untuk melihat perkembangan pada siswa. Soal *post test* terdiri dari 10 soal. Data hasil tes kemampuan memahami bacaan pada siswa autis adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Autis Pasca Tindakan Siklus I

No	Subjek	KKM	Nilai Post Test	Kriteria
1	CA	78	80	Baik

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan memahami bacaan pada siklus I subjek mencapai nilai 80 dengan kriteria mencapai KKM. Hasil tersebut telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 78.

Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru, permasalahan – permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : Pada saat pemberian tindakan pada siklus I, ada siswa lain yang ikut belajar dengan guru sehingga guru membagi waktu antara siswa CA dengan siswa yang lainnya. Siswa sering lari untuk mengambil buku SMP dikelas sebelah, siswa merasa canggung kepada peneliti yang sedang mengobservasi proses tindakan, sehingga sering melihat kearah observer, kondisi suasana hati siswa yang terkadang buruk sehingga tidak maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, teks bacaan yang terlalu panjang untuk siswa sehingga siswa cepat bosan untuk membaca teks bacaan.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan. Rinciannya adalah 2 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali untuk pelaksanaan tes pasca siklus II. Satu kali pertemuan dilakukan selama 1 jam pembelajaran yaitu selama 40 menit.

Hasil observasi partisipasi siswa pada tindakan II diperoleh dari hasil pengamatan proses pembelajaran memahami bacaan pada siswa autis. Objek dan pedoman observasi yang digunakan selama pelaksanaan tindakan siklus II sama seperti pada siklus I dengan teknik scoring yang sama pula.

Adapun data hasil observasi partisipan siswa autis pada pembelajara memahami bacaan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Autis pada Tindakan

No	Nama	Pertemuan	Nilai	Kriteria
1	CA	I	70	Cukup
		II	80	Baik

Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa CA mendapatkan nilai 70 pada pertemuan pertama dan nilai 80 pada pertemuan kedua dengan kategori cukup meningkat ke kategori baik. Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan secara terus menerus dibandingkan dengan siklus I.

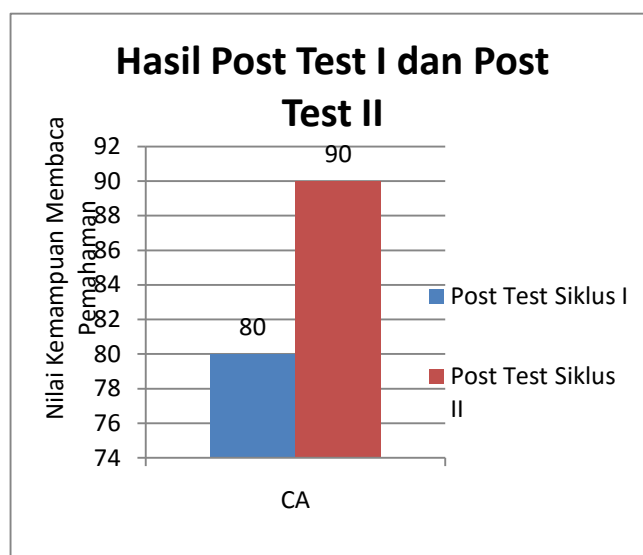
Data hasil kemampuan memahami bacaan siswa autis pada siklus II diperoleh dari hasil *post test* siklus II. Jumlah dan jenis tes pada siklus II sama seperti *post test* pada siklus I, yaitu 9 soal tes tertulis. Pada siklus II dilakukan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan. Banyaknya

pertemuan pada siklus II berbeda dengan banyaknya pertemuan pada siklus I karena pada siklus II terjadi pemadatan materi pembelajaran. Langkah – langkah pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I. Sehingga didapat data hasil tes kemampuan memahami bacaan pada siswa autis adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Autis Pasca Tindakan Siklus II

No	Subjek	Nilai Post Test I	Nilai Post Test II	Kriteria	Peningkatan
1	CA	80	90	Mencapai KKM	10%

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus II subjek mampu mencapai nilai 90 dan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pemberian *reward* dengan peningkatan sebesar 10% dari hasil *post test* I. Hasil tersebut telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 78. Apabila tabel tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka data *pre test* dan *post test* siklus II siswa autis sebagai berikut



Gambar 1. Data Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman *Post Test* I dan *Post Test* II

Berdasarkan gambar terlihat jelas terdapat peningkatan kemampuan memahami bacaan melalui pemberian *reward* pada siklus II. Kemampuan CA pada post test siklus I yaitu 80, kemudian pada siklus II menjadi 90. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa autis sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM yaitu 78).

Refleksi Siklus II

Berdasarkan tes hasil belajar dan observasi pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pemberian *reward* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa autis sudah berhasil meningkat. Kemampuan membaca pemahaman subjek

memenuhi kriteria keberhasilan minimum sebesar 78. Adapun hasil refleksi pada siklus II antara lain, siswa lebih aktif dalam mencari jawaban sendiri pada teks bacaan dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan pemberian *reward*.

Pembahasan

Tindakan dalam penelitian ini berupa pemberian *reward* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis di SLB Darma Putra Gunungkidul. Tindakan tersebut dilakukan selama dua siklus. Tindakan yang diberikan kepada siswa tidak dapat digeneralisasikan kepada siswa autis yang lain. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diberikan kepada subjek berdasarkan kebutuhan subjek tersebut. Sesuai dengan karakteristik yang terdapat pada DSM V yang berpendapat bahwa sekurang kurangnya terdapat kurang lebih 6 karakteristik pada setiap aspek. Sehingga karakteristik yang dimiliki siswa autis berbeda – beda (DSM V, 2013:50).

Pemberian *reward* pada penelitian ini disusun berdasarkan pada beberapa langkah, yaitu (1) peneliti mendiskusikan prinsip pemberian *reward* dengan guru bahwa pemberian *reward* adalah kesegeraan seperti yang di kemukakan oleh Edi Purwanto bahwa pemberian *reward*

adalah kesegeraan yang artinya apabila perilaku yang diinginkan telah muncul dan akan ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian pengukuhan positif (Edi Purwanto, 2005:37), (2) mendiskusikan barang kesukaan atau kegiatan kesukaan siswa, (3) peneliti dan guru memilih *reward* yang paling tepat untuk diberikan kepada siswa, (4) peneliti dan guru mendiskusikan waktu yang tepat untuk memberikan *reward*.

Bentuk *reward* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penguatan social berupa pujian dan memberikan kegiatan yang sangat disukai oleh siswa yaitu bermain games di HP dengan waktu tertentu. Bentuk *reward* yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan bentuk *reward* yang dikemukakan oleh Martin dan Pear (2015:94) yaitu berkaitan dengan aktivitas contohnya kesempatan untuk menonton televisi, melihat buku gambar atau sekedar melihat pemandangan sekitar dan juga dengan penguatan sosial, contohnya memberikan pujian, pelukan, anggukan bahkan sekedar tatapan penuh perhatian. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada subjek dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam menjawab pertanyaan pada soal yang telah disediakan, yaitu pertanyaan

dengan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan berapa.

Hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa subjek telah mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilannya yang telah ditentukan. Meskipun demikian perlu adanya pelaksanaan tindakan siklus II. Hal tersebut disebabkan karena ketercapaian nilai pasca tindakan siklus I dapat dikatakan belum maksimal dan masih mengalami beberapa kendala atau permasalahan – permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain adanya siswa lain yang ada didalam kelas saat kegiatan belajar berlangsung sehingga mengganggu konsentrasi subjek, subjek sering berlari ke kelas sebelah untuk mengambil buku SMP, subjek merasa canggung dengan peneliti yang sedang mengobservasi proses tindakan sehingga sering melihat ke arah observer. Kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran berpengaruh dengan hasil yang didapatkan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hukum kesiapan (*low of readiness*) yang dikemukakan oleh Thorndike (Sugihartono dkk, 2007:92) yang menyatakan bahwa semakin siap suatu organism memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan

menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Sebelum siswa diberi tindakan untuk meningkatkan hasil memahami bacaan, kesiapan siswa harus diperhatikan agar hasil yang didapatkan menjadi maksimal. Kesiapan siswa menjadi salah satu refleksi yang dilakukan pada siklus I agar siswa lebih siap mendapatkan tindakan pada siklus II.

Tindakan perbaikan pada siklus II yaitu pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam situasi berbeda dengan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat berjalan kondusif. Sebelum memulai pembelajaran, kesiapan siswa juga diperhatikan oleh guru sebelum memulai tindakan misalnya guru memberikan keinginan siswa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Sesuai dengan syarat pemberian *reward* yang dikemukakan oleh Soetarlinah Sukadji (Edi Purwanta, 2005:38) yang menyatakan bahwa dalam memberikan *reward* harus mengatur kondisi situasional dan mengatur jadwal pengukuhan. Selain itu, pelaksanaan tindakan siklus II lebih difokuskan pada pengulangan materi bacaan. Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan pada refleksi siklus I dan berhasil memaksimalkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa autis di SLB Darma Putra Gunungkidul dapat meningkat melalui pemberian *reward*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan nilai hasil tes yang didapatkan oleh siswa.

Langkah-langkah dalam pemberian *reward* yaitu: (1) ketika awal pembelajaran guru bersama siswa melakukan perjanjian tentang *reward* yang akan diterima oleh siswa, (2) ketika siswa mampu membaca dengan lancar guru memberikan *reward* berupa sanjungan secara verbal, (3) ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru secara lisan siswa di beri *reward* berupa sanjungan secara verbal, (4) ketika siswa mampu mengerjakan soal secara tertulis siswa diberikan *reward* berupa sanjungan secara verbal maupun non verbal dan bermain video games dengan waktu yang telah disepakati diawal pembelajaran.

Hasil proses peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui pemberian *reward* pada siklus I hasil *pre test* nilai yang diperoleh siswa sebesar 50. Pada pelaksanaan *post test* siklus I nilai yang di peroleh sebesar 80. Pada siklus I hasil nilai yang di peroleh siswa sudah

mencapai nilai KKM yaitu sebesar 78. Namun peneliti dan guru melaksanakan siklus II untuk memaksimalkan lagi hasil yang di peroleh oleh siswa. Hasil *post test* siklus II yang di peroleh oleh siswa sebesar 90. Hasil peningkatan yang diperoleh siswa dari *pre test* ke *post test* siklus II sebesar 40%. Hasil tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 78.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan penerapan pemberian *reward* dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan memotivasi siswa autis dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman, sehingga siswa autis lebih memahami isi bacaan yang telah dibaca.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan pemberian *reward* dapat dijadikan salah satu metode dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa lainnya khususnya siswa autis di SLB Darma Putra Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006) . *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung:Alfabeta.
- American Psychiatric Association. (2013) . *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United State of America: America Psychiatric Publishing.
- Edi Purwanta. (2005) . *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Siswa Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- I.G.A.K. Wardani. (1995) . *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Dikti.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip – prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior Modification*. (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyono Abdurrahman. (2003) . *Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Samsu Somadyo. (2011) . *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sugihartono,dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiono. (2002) . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta